



Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga Nelayan di Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar

¹Maisarah Munirah latief, ²Hasriyanti, ³Sartina

¹²³ Department of Geography, Faculty of Mathematics and Natural Sciences, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article History

Received: 13 Maret 2024

Accepted: 15 April 2024

Published: 22 April 2024

Corresponding author:

Email:

DOI:

Copyright © 2024 The Authors



This is an open access article
under the *CC BY-SA* license

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui peluang rumah tangga nelayan Bontolebang untuk mempertahankan kelangsungan hidup, 2) mengetahui strategi rumah tangga nelayan untuk bertahan hidup melalui diversifikasi pekerjaan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif etnografi. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode yaitu analisis data kualitatif melalui tahap reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan adalah strategi adaptasi, dan strategi diversifikasi pekerjaan melalui memberdayakan perempuan nelayan dan Wanita Kepala Rumah Tangga (WKRT) nelayan baik yang terkait dengan kegiatan kenelayanan maupun diluarnya. Peluang diversifikasi pekerjaan tergantung pada sumber daya yang tersedia di desa Bontolebang, sehingga potensi sumber daya dioptimalkan dalam alternatif diversifikasi pekerjaan. Setiap desa nelayan memiliki karakteristik lingkungan alam yang tidak sama. Kegiatan melaut bagi rumah tangga nelayan merupakan kegiatan yang spekulatif, oleh karena itu, nelayan yang melaut belum bisa dipastikan memperoleh penghasilan. Sistem pembagian kerja masyarakat pesisir dan tidak adanya kepastian penghasilan dalam rumah tangga nelayan telah menempatkan perempuan sebagai salah satu pilar penyangga kebutuhan hidup rumah tangga.

Kata Kunci: Strategi Bertahan Hidup, Rumah Tangga, Nelayan.

ABSTRACT

This study aims to: 1) identify opportunities Bontolebang fishermen household to maintain viability, 2) knowing the strategy of households of fishermen in order to survive through diversification of work. The research is a qualitative ethnographic. Data collection done by observation, interviews, and documentation. Analysis of the data using the methods the analysis of qualitative data through stages of reduction, data presentation and conclusion. The results of the study indicate that the strategy pursued is that adaptation strategies, and diversification strategy work through empowering women fishers and Female Head of Household (WKRT) fishing both related to fishing activities, as well as outside it. Diversification of employment opportunities depending on the resources available in the village of Bontolebang, so the potential resources optimized in diversified alternative jobs. Each fishing village has the characteristics of the natural environment which is not the same. Fishing activities for fishermen household is an activity that is speculative, therefore, fishermen who sail can not be ascertained generate revenue. Division of labor system of coastal communities and the lack of certainty of income domestic fishermen, has put women as one of the pillars supporting household necessities of life.

Keywords: Survival Strategies, Household, Fishermen.

1. PENDAHULUAN

Indonesia yang menyandang gelar sebagai negara maritim, memiliki garis pantai sepanjang kurang lebih 81.000 km. Luas wilayah laut, termasuk di dalamnya Zona ekonomi Eksklusif mencakup 5,8 juta kilometer persegi (Mubah, 2011). Di dalam wilayah laut dan pesisir tersebut terkandung kekayaan sumber daya laut yang amat besar, mulai dari ikan, kepiting, udang, kerang dan berbagai sumber daya laut lain yang siap untuk dieksploitasi nelayan. Secara teoritis, dengan kekayaan laut yang demikian besar, nelayan mampu hidup

berkecukupan. Namun kenyataannya, jauh panggang dari api. Hanya segelintir nelayan yang hidup berkecukupan, selebihnya, sebagian besar yang lain dapat dikatakan bukan saja belum berkecukupan, melainkan juga masih terbelakang. Berbagai kajian mengenai kehidupan nelayan umumnya menekankan pada kemiskinan dan ketidakpastian perekonomian, karena kesulitan hidup yang dihadapi nelayan dan keluarganya. Kehidupan nelayan dapat dikatakan tidak saja belum berkecukupan, melainkan juga masih terbelakang, termasuk dalam hal pendidikan (Hasriyanti, 2013) (M. Tabbu et al., 2022). Keterbatasan sosial yang dialami nelayan memang tidak terwujud dalam bentuk keterasingan, karena secara fisik masyarakat nelayan tidak dapat dikatakan terisolasi atau terasing. Namun lebih terwujud pada ketidakmampuan mereka dalam mengambil bagian dalam kegiatan ekonomi pasar secara menguntungkan, yang ditunjukkan oleh lemahnya mereka mengembangkan organisasi ke luar lingkungan kerabat mereka atau komunitas lokal (Mubah, 2011).

Gambaran kondisi kemiskinan nelayan antara lain secara nyata dapat dilihat dari kondisi fisik berupa kualitas pemukiman mereka. Umumnya kampung-kampung nelayan miskin akan mudah diidentifikasi dari kondisi rumah hunian mereka. Rumah-rumah mereka yang umumnya sangat sederhana, yaitu berdinding bambu, berlantai tanah, serta dengan fasilitas dan keterbatasan perabot rumah tangga. Selain gambaran fisik, identifikasi lain yang menonjol di kalangan nelayan miskin adalah rendahnya tingkat pendidikan anak-anak, pola konsumsi sehari-hari, dan tingkat pendapatan mereka. Kampung nelayan juga memiliki beberapa rumah yang tampak megah dengan fasilitas yang memadai, itulah yang merupakan rumah-rumah pemilik perahu, pedagang perantara atau pedagang ikan (Hasriyanti, 2014)(M. A. S. Tabbu, 2018).

Kondisi keterbatasan sosial dan kemiskinan yang diderita masyarakat nelayan disebabkan oleh faktor-faktor yang kompleks. Faktor tersebut tidak hanya berkaitan dengan fluktuasi musim ikan, namun keterbatasan sumber daya manusia, keterbatasan modal, kurangnya akses, dan jaringan perdagangan ikan yang cenderung eksploitatif terhadap nelayan sebagai produsen (Hasriyanti & Tabbu, 2022). Dampak negatif modernisasi perikanan mendorong terkurasnya sumber daya laut secara cepat dan berlebihan.

Studi terdahulu memperlihatkan bahwa di kalangan masyarakat nelayan telah berkembang berbagai strategi untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Desa Bontolebang di Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan menjadi salah satu desa nelayan dengan karakteristik sosial ekonomi yang beragam sehingga mendorong mereka untuk melakukan strategi mempertahankan hidup mereka. Mereka senantiasa menggunakan pranata tradisional sebagai tindakan kolektif yang secara efektif dapat dipakai sebagai strategi untuk mengatasi kesulitan hidup, seperti pembentukan kelompok simpan pinjam dan arisan (Hasriyanti et al., 2021). Aktivitas ini sangat sederhana, fleksibel, dan adaptif terhadap kondisi sosial-ekonomi, serta sesuai dengan kondisi masyarakat nelayan, terutama yang kurang mampu (Utina, 2014). Strategi lain adalah dengan melakukan diversifikasi pekerjaan, baik pekerjaan yang masih berkaitan dengan kegiatan kenelayanan atau pencarian ikan di laut, maupun kegiatan di luar sektor kenelayanan, seperti bertani, berkebun, penjual jasa, tukang becak.

Penelitian ini bermaksud mengkaji tentang diversifikasi pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat nelayan Desa Bontolebang sebagai salah satu strategi untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Pertimbangan berbagai studi terdahulu berkenaan dengan ragam pekerjaan yang dilakukan keluarga nelayan, banyak menjelaskan tentang keterlibatan dan peran isteri nelayan dalam menunjang perekonomian rumah tangga (Wicaksana & Rachman, 2018) yang menjelaskan studi tentang keterlibatan anggota keluarga untuk melakukan kegiatan lain di luar aktivitas nelayan. Adanya perbedaan struktur sumber daya desa nelayan yang bersangkutan, menyebabkan beragam peluang kerja yang dilakukan oleh nelayan sangat tergantung pada sumberdaya yang tersedia di desa nelayan. Setiap desa memiliki karakteristik sosial ekonomi tersendiri, yang berbeda antara desa nelayan satu dengan lainnya (Hasriyanti, Sartina, Fitriky Ramadhan Nur Ainaya, 2023). Karakteristik desa nelayan memiliki akses dan kemampuan sumber daya manusia yang berbeda-beda baik antar individu maupun antara masyarakat satu dengan yang lain.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil lokasi di salah satu desa nelayan, di Desa Bontolebang Kecamatan Galesong Utara Kabupaten takalar. Tipe penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data yang diperoleh melalui tinjauan observasi, wawancara dan tinjauan literatur serta dokumen. Data dianalisis melalui proses reduksi data, display data, dan verifikasi data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kegiatan kenelayanan

Pekerjaan sebagai nelayan merupakan pekerjaan yang dilakukan secara turun temurun dan pekerjaan tersebut dilakukan oleh sebagian besar penduduk. Menurut penuturan kepala desa Bontolebang, jumlah yang penghidupannya tergantung dari sektor kenelayanan jumlahnya sekitar 70%. Nelayan di desa Bontolebang secara garis besar dibagi dalam tiga kategori, yakni nelayan juragan/ pemilik perahu, buruh nelayan dan nelayan perseorangan. Nelayan juragan atau nelayan pemilik adalah pemilik alat tangkap, yaitu berupa

perahu beserta peralatan tangkapannya seperti jaring. Buruh nelayan adalah mereka yang mengoperasikan alat tangkap bukan miliknya sendiri, yang di daerah setempat disebut pandega atau bandega. Nelayan perseorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, yang dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain (Hasriyanti, 2019). Dari tiga kategori nelayan tersebut, yang terbanyak jumlahnya di desa Bontolebang adalah nelayan perseorangan.

Alat tangkap yang digunakan nelayan desa Bontolebang meliputi bermacam-macam jaring, yaitu jaring gondrong, jaring selangkek, jaring setet, jaring kejer, dan jaring belanak. Dengan penggunaan berbagai jenis jaring ini maka jenis ikan yang ditangkap juga bermacam-macam. Misalnya dengan jaring gondrong akan tertangkap rajungan, jaring selangket untuk menangkap ikan bagat dan ikan sisik, dan jaring belanak untuk menangkap ikan belanak. Dengan alat tangkap yang sederhana, wilayah operasional nelayan desa Bontolebang menjadi terbatas, hanya di sekitar perairan pantai. Selain itu, ketergantungan terhadap alam (musim) juga sangat tinggi, sehingga tidak setiap saat nelayan bisa melaut, terutama pada musim barat.

Mengenal jenis perahu yang digunakan nelayan di desa Bontolebang, pada dasarnya dibedakan dalam tiga kategori, yaitu perahu kecil yang diawaki oleh 2 orang, biasanya pemilik perahu itu sendiri dengan dibantu oleh seorang anak buah, bahkan kadang-kadang satu perahu hanya diawaki satu orang. Kedua, adalah perahu yang agak besar, yang biasanya diawaki oleh sekitar enam hingga delapan orang. Dan ketiga, adalah perahu yang lebih besar yang diawaki oleh sekitar 12 orang. Namun yang paling banyak digunakan adalah perahu kecil, yang mencakup sekitar 80% nelayan. Sementara untuk perahu sedang jumlahnya ada sekitar 15 buah, sedangkan perahu yang paling besar hanya ada dua buah.

Wilayah penangkapan nelayan desa Bontolebang umumnya di perairan dekat pantai, sesuai dengan jenis perahu dan alat tangkapan yang digunakan. Hal ini disebabkan karena perahu yang digunakan tergolong kecil, yaitu umumnya berkekuatan di bawah 6 GT. Jadi hanya bisa beroperasi di jalur perairan I (kurang dari 3 mil), dan untuk perahu yang agak besar beroperasi di jalur II (sekitar 7 mil dari pantai).

Nelayan dengan perahu kecil (dengan 2 awak) biasanya berangkat melalui sekitar pukul 00.00 hingga 02.00 malam. Jika berangkat lebih kemudian berarti wilayah tujuan penangkapan dekat. Penentuan daerah penangkapan yang akan dituju ditetapkan berdasarkan pengalaman melaut pada hari sebelumnya, baik pengalaman dirinya sendiri, maupun teman sesama nelayan. Pilihan lokasi penangkapan seringkali bersifat spekulasi, karena jenis ikan berada di dalam/ dasar laut, nelayan tidak mudah mengidentifikasi keberadaannya.

Musim penangkapan ikan setiap tahunnya terbagi atas musim awal, musim panen dan musim paceklik atau musim tidak ada ikan. Musim awal terjadi pada bulan Oktober dan November, musim panen terjadi pada bulan Desember sampai Maret, sedangkan musim paceklik biasanya terjadi bersamaan dengan musim kemarau yaitu pada bulan April sampai September. Pemilahan musim ikan tersebut terkadang mengalami pergeseran, sesuai dengan pergeseran musim penghujan dengan musim kemarau (Sianturi et al., 2021)(Hasriyanti et al., 2021). Dengan demikian, kurang lebih hanya empat bulan efektif, yaitu ketika musim hujan, nelayan memperoleh tingkat penghasilan yang relatif baik

3.2 Diversifikasi pekerjaan sebagai Strategi untuk Mempertahankan kelangsungan Hidup

Salah satu strategi adaptasi yang dilakukan nelayan untuk mempertahankan kelangsungan hidup adalah melakukan diversifikasi pekerjaan. Diversifikasi merupakan perluasan alternatif pilihan mata pencaharian yang dilakukan nelayan, baik di bidang perikanan maupun non perikanan (Dahuri, 2015). Ragam peluang kerja yang bisa dimasuki oleh mereka sangat tergantung pada sumber-sumber daya yang tersedia di desa-desa nelayan tersebut. Setiap desa nelayan memiliki karakteristik lingkungan alam dan lingkungan sosial ekonomi tersendiri, yang berbeda antara satu desa dengan desa yang lain.

Sebagai sebuah desa yang tidak jauh dari kota Makassar, peluang untuk melakukan diversifikasi pekerjaan, terutama di sektor perdagangan maupun jasa cukup besar. Kegiatan di sektor tersebut memang telah dilakukan oleh sebagian warga, meskipun jumlahnya relatif sedikit. Misalnya bekerja sebagai tukang becak, buruh bangunan, buruh serabutan, serta pekerjaan sebagai penjual makanan. Kesempatan kerja lain yang bisa dilakukan penduduk adalah sebagai petani atau buruh tani. Sebagian wilayah desa merupakan lahan pertanian, khususnya terdapat di dusun Randulimo, sehingga sebagian warga melakukan pekerjaan sebagai petani. Pekerjaan lain adalah yang berkaitan dengan kegiatan kenelayanan, di antaranya sebagai pedagang ikan, usaha pengasinan/ pengawetan ikan, mencari kerang dan tiram, pembuat perahu dan peralatan (jaring), dan sebagai pedagang yang menyediakan barang-barang kebutuhan nelayan seperti bahan bakar, es batu, dan perlengkapan melaut.

Bagi nelayan Bontolebang, untuk melakukan kerja sampingan biasanya dilakukan di saat mereka tidak melaut, yang diperkirakan berlangsung sekitar empat bulan, misalnya dengan menjadi tukang becak, buruh tani atau menjadi kuli bangunan. Pekerjaan tersebut biasanya dilakukan sekedar untuk menutupi kebutuhan sehari-hari mereka. Ketika kondisi laut memungkinkan, mereka segera meninggalkan kerja sampingan tersebut untuk melaut. Ragam pekerjaan lain yang rutin menjadi alternatif efektif dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka selama tidak melaut.

Berdagang ikan merupakan salah satu pekerjaan yang banyak dilakukan oleh isteri nelayan. Mereka bahkan ada yang melakukan pekerjaan tersebut sepanjang tahun. Istri nelayan merupakan pedagang ikan antar kota di Sulawesi selatan. Pekerjaan mengasinkan/ mengawetkan ikan dengan cara menjemur di terik matahari juga merupakan pekerjaan sampingan yang biasanya dilakukan oleh istri nelayan yang dibantu oleh anak-anaknya.

Nelayan Bontolebang juga melibatkan anak-anak mereka dalam berbagai kegiatan mencari nafkah. Keterlibatan anak nelayan ada yang terkait dengan kegiatan kenelayanan. Anak laki-laki akan mengikuti orang tua atau kerabatnya mencari ikan ke laut atau membersihkan perahu yang baru tiba dari melaut. Sementara anak-anak perempuan biasanya membantu pekerjaan domestik orang tuanya atau membantu mengolah ikan dalam proses pengeringan/pengasinan ikan.

Masyarakat nelayan memahami bahwa melakukan diversifikasi pekerjaan merupakan aktivitas yang penting untuk membantu kebutuhan sosial ekonomi mereka (Hasriyanti, 2014). Hal ini terkait dengan keterbatasan aktivitas melaut yang tidak bisa dilakukan sepanjang tahun. Umumnya mereka tidak hanya menyandarkan kehidupannya dari hasil melaut saja, sebab penghasilan dari melaut selama beberapa bulan tidak bisa menutup kebutuhan hidup sepanjang tahun. Untuk menutup kebutuhan hidup selama musim paceklik melaut, beragam pekerjaan yang dilakukan, baik yang terkait maupun tidak terkait dengan kegiatan kenelayanan.

3.3 Strategi Adaptasi dan Peranan Wanita Nelayan

Strategi adaptasi proses perubahan dilakukan oleh para korban PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dengan krisis global dunia. Strategi adaptasi yaitu cara-cara atau tindakan yang dilakukan oleh korban PHK untuk mempertahankan sosial ekonomi keluarganya. (Hasriyanti et al., 2021) menjelaskan bahwa definisi dari strategi bertahan hidup (coping strategi) adalah kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya. Dalam konteks keluarga miskin, strategi penanganan masalah ini pada dasarnya merupakan segenap asset yang dimilikinya bisa juga dinamakan dengan kapasitas keluarga miskin dalam menggapi goncangan dan tekanan (Wicaksana & Rachman, 2018).

Konsep mata pencaharia (Livelihood) sangat penting dalam memahami coping strategi karena merupakan bagian dari atau kadang-kadang dianggap sama dengan strategi mata pencaharian (Livelihood strategies). Satu mata pencaharian meliputi pendapatan (baik yang bersifat tunai ataupun barang), lembaga-lembaga sosial, relas gender, hak-hak kepemilikan yang diperlukan guna mendukung dan menjamin kehidupan. Banyak kasus kehidupan nelayan yang senantiasa tidak mendapat jaminan kehidupan yang layak dan nelayan senantiasa tidak dapat dilepaskan dari jebakan kemiskinan. Setiap tahunnya dari bulan Februari hingga Juli sekarang masyarakat nelayan dihadapkan pada musim paceklik yang tak kunjung akhir. Untuk mengatasi masalah di musim paceklik ini, berbagai upaya telah dilakukan nelayan, contohnya adalah beberapa nelayan Pangandaran menjual perhiasan isteri demi menyambung hidup keluarganya.

Kaum perempuan biasanya terlibat penuh dalam kegiatan pranat-pranata sosial ekonomi yang mereka bentuk, seperti arisan, kegiatan pengajian berdimensi kepentingan ekonomi, simpan pinjam, dan jaringan sosial yang mereka manfaatkan untuk menunjang kelangsungan hidup keluarga. Hadirnya pranata-pranata tersebut merupakan strategi adaptasi masyarakat nelayan dalam menghadapi kesulitan hidup yang dihadapinya. Strategi adaptasi diartikan sebagai pilihan tindakan yang bersifat rasional dan efektif sesuai dengan konteks lingkungan sosial, politik, ekonomi, dan ekologi, dimana penduduk miskin itu hidup. Sedangkan strategi adaptasi yang dilakukan para nelayan (kaum suami) adalah diversifikasi pekerjaan untuk memperoleh sumber penghasilan baru. Strategi tersebut diselingi dengan menjual barang-barang berharga yang ada dan berhutang. Strategi ini pun tidak mudah didapat karena berbagai faktor telah membatasi akses mereka.

3.4 Peranan Perempuan Pesisir

Keterlibatan kaum perempuan dalam kegiatan publik adalah hal biasa sekaligus merupakan suatu keharusan untuk menjaga kelangsungan hidup rumah tangga nelayan. Sistem pembagian kerja secara gender yang berlaku didalam masyarakat nelayan, dimana tugas-tugas di darat sepenuhnya menjadi tanggung jawab perempuan atau istri nelayan, sedangkan laut merupakan ranah laki-laki (suami), telah memberikan peluang yang besar bagi perempuan atau istri nelayan untuk terlibat secara intensif dalam kegiatan publik.

Peranan domestik perempuan adalah peranan sosial yang terkait dengan aktivitas internal rumah tangga, seperti memasak, mengurus anak, dan melayani suami, sedangkan peranan publik adalah peranan sosial yang berkaitan dengan aktivitas sosial, ekonomi, dan politik di luar rumah tangga (Utina, 2014). Jika kedua peranan tersebut dapat dilakukan oleh seorang perempuan maka ia memainkan peranan ganda dalam kehidupan rumah tangga.

Berbagai hasil penelitian mengenai kehidupan masyarakat nelayan umumnya memperlihatkan bahwa sebagian besar nelayan hidup dalam kemiskinan dan ketidakpastian perekonomian karena mereka

menghadapi kendala khusus berupa gangguan alam, yaitu hubungan antara nelayan dan lingkungannya selalu diliputi ketidakpastian. Strategi sistem pembagian kerja dalam masyarakat nelayan yang memberikan keleluasan terhadap perempuan pesisir atau istri nelayan untuk terlibat dalam aktivitas sosial-ekonomi di luar rumah merupakan pilihan rasional yang oleh Tunstall disebut sebagai strategi adaptif (Hasriyanti, 2019). Strategi adaptif yang dipilih oleh masyarakat nelayan umumnya dengan melakukan pembagian kerja antara suami dan istri serta antar anggota rumah tangga nelayan yang lain atau anak-anak nelayan.

Peranan dominan yang dimainkan oleh kaum perempuan atau istri nelayan tidak hanya tidak hanya dalam hal mengolah dan menjual ikan. Pengambilan keputusan yang menyangkut kelangsungan dalam hidup rumah tangga, peran istri nelayan relatif lebih dominan, terutama dalam mengatur keuangan keluarga, seperti pengeluaran untuk konsumsi sehari-hari, pembelian pakaian, perabotan rumah tangga, menabung, perbaikan rumah, biaya pendidikan anak, dan sebagainya (Lupiyoadi, 2014). Di desa-desa nelayan di wilayah pesisir Galesong Utara yang berlaku mengharuskan suami untuk menyerahkan semua penghasilan yang diperolehnya kepada istri, suami tidak diperkenankan memegang penghasilannya sendiri.

Kaum perempuan di desa Bontolebang mengambil kedudukan dan peranan sosial yang sangat penting, baik di sektor domestik maupun di sektor publik. Hal ini disebabkan oleh karena beberapa pertimbangan pemikiran bahwa kaum perempuan atau istri nelayan mengambil peranan yang besar dalam kegiatan sosial-ekonomi di darat, terutama kegiatan perdagangan ikan, sedangkan kegiatan melaut merupakan pekerjaan laki-laki. Inilah sistem gender yang berlaku dalam masyarakat nelayan. Dampak dari sistem pembagian kerja tersebut, mengharuskan kaum perempuan pesisir untuk selalu terlibat dalam kegiatan publik, mencari nafkah untuk keluarga sebagai antisipasi jika suami mereka tidak memperoleh penghasilan saat melaut. Kegiatan melaut merupakan kegiatan yang spekulatif, oleh karena itu, nelayan yang melaut belum bisa dipastikan memperoleh penghasilan (Hasriyanti, 2013). Tidak adanya kepastian penghasilan setiap hari dalam rumah tangga nelayan telah menempatkan perempuan sebagai salah satu pilar penyangga kebutuhan hidup rumah tangga.

Selain menjual hasil tangkapan yang diperoleh suami, sektor usaha ekonomi yang biasa dimasuki oleh kaum perempuan atau istri nelayan adalah usaha pengolahan ikan, terutama kegiatan pengeringan dan pemindangan ikan. Hal tersebut terkait dengan hasil penelitian di desa nelayan di wilayah pesisir Bawean, istri nelayan lebih banyak melakukan kegiatan seperti, mengolah ikan, mulai dari menimbang, mencuci, memotong, menusuk potongan ikan dengan tusuk sate, memanggang, menata ikan pangangan di Nyiur sampai menjualnya kepasar atau kawasan perumahan (menjual kerumah) (Masyhuri, 2003). Istri nelayan yang bertanggung jawab mengolah dan menjual ikan. Alasan mereka menjual ikan karena pekerjaan tersebut adalah kewajibannya sebagai istri dan merupakan kesepakatan bersama dengan suami. Bagi istri-istri nelayan yang membuka usaha warung makanan-minuman, tingkat pendapatan yang diperoleh juga sangat tergantung dari fluktuasi pendapatan nelayan dari kegiatan melaut. Artinya, usaha warungnya itu akan menghadapi masa sepi jika musim pakeklik atau masa terang bulan tiba. Pada masa ini, penghasilan nelayan dari melaut tidak bisa dipastikan atau mungkin tidak ada sama sekali, sehingga mempengaruhi tingkat konsumsinya.

3.5 Strategi Adaptasi dan Peranan Wanita Nelayan

Pekerjaan sebagai nelayan merupakan pekerjaan yang dilakukan secara turun temurun dan pekerjaan tersebut dilakukan oleh sebagian besar penduduk. Menurut penuturan kepala desa Bontolebang, jumlah yang penghidupannya tergantung dari sektor kenelayan jumlahnya sekitar 70%. Nelayan di desa Bontolebang secara garis besar dibagi dalam tiga kategori, yakni nelayan juragan/ pemilik perahu, buruh nelayan dan nelayan perseorangan. Nelayan juragan atau nelayan pemilik adalah pemilik alat tangkap, yaitu berupa perahu beserta peralatan tangkapannya seperti jaring. Buruh nelayan adalah mereka yang mengoperasikan alat tangkap bukan miliknya sendiri, yang di daerah setempat disebut pandega atau bandega. Nelayan perseorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, yang dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain (Hasriyanti et al., 2021). Dari tiga kategori nelayan tersebut, yang terbanyak jumlahnya di desa Bontolebang adalah nelayan perseorangan.

Alat tangkap yang digunakan nelayan desa Bontolebang meliputi bermacam-macam jaring, yaitu jaring gondrong, jaring selangkek, jaring setet, jaring kejer, dan jaring belanak. Dengan penggunaan berbagai jenis jaring jaring ini maka jenis ikan yang ditangkap juga bermacam-macam. Misalnya dengan jaring gondrong akan tertangkap rajungan, jaring selangket untuk menangkap ikan bagat dan ikan sisik, dan jaring belanak untuk menangkap ikan belanak. Dengan alat tangkap yang sederhana, wilayah operasional nelayan desa Bontolebang menjadi terbatas, hanya di sekitar perairan pantai. Selain itu, ketergantungan terhadap alam (musim) juga sangat tinggi, sehingga tidak setiap saat nelayan bisa melaut, terutama pada musim barat.

Mengenal jenis perahu yang digunakan nelayan di desa Bontolebang, pada dasarnya dibedakan dalam tiga kategori, yaitu perahu kecil yang diawaki oleh 2 orang, biasanya pemilik perahu itu sendiri dengan dibantu oleh seorang anak buah, bahkan kadang-kadang satu perahu hanya diawaki satu orang. Kedua, adalah perahu yang agak besar, yang biasanya diawaki oleh sekitar enam hingga delapan orang. Dan ketiga,

adalah perahu yang lebih besar yang diawaki oleh sekitar 12 orang. Namun yang paling banyak digunakan adalah perahu kecil, yang mencakup sekitar 80% nelayan. Sementara untuk perahu sedang jumlahnya ada sekitar 15 buah, sedangkan perahu yang paling besar hanya ada dua buah.

Wilayah penangkapan nelayan desa Bontolebang umumnya di perairan dekat pantai, sesuai dengan jenis perahu dan alat tangkapan yang digunakan. Hal ini disebabkan karena perahu yang digunakan tergolong kecil, yaitu umumnya berkekuatan di bawah 6 GT. Jadi hanya bisa beroperasi di jalur perairan I (kurang dari 3 mil), dan untuk perahu yang agak besar beroperasi di jalur II (sekitar 7 mil dari pantai).

Nelayan dengan perahu kecil (dengan 2 awak) biasanya berangkat melalui sekitar pukul 00.00 hingga 02.00 malam. Jika berangkat lebih kemudian berarti wilayah tujuan penangkapan dekat. Penentuan daerah penangkapan yang akan dituju ditetapkan berdasarkan pengalaman melaut pada hari sebelumnya, baik pengalaman dirinya sendiri, maupun teman sesama nelayan. Pilihan lokasi penangkapan seringkali bersifat spekulasi, karena jenis ikan berada di dalam/ dasar laut, nelayan tidak mudah mengidentifikasi keberadaannya.

Musim penangkapan ikan setiap tahunnya terbagi atas musim awal, musim panen dan musim paceklik atau musim tidak ada ikan. Musim awal terjadi pada bulan Oktober dan November, musim panen terjadi pada bulan Desember sampai Maret, sedangkan musim paceklik biasanya terjadi bersamaan dengan musim kemarau yaitu pada bulan April sampai September. Pemilahan musim ikan tersebut terkadang mengalami pergeseran, sesuai dengan pergeseran musim penghujan dengan musim kemarau (Hasriyanti, 2021). Dengan demikian, kurang lebih hanya empat bulan efektif, yaitu ketika musim hujan, nelayan memperoleh tingkat penghasilan yang relatif baik

3.6 Peran Wanita Kepala Rumah Tangga (WKRT)

Strategi yang dilakukan oleh wanita kepala rumah tangga pada saat krisis maupun setelah krisis sebagian besar hampir sama atau sedikit terjadi perubahan. Alasan yang mereka kemukakan mengenai strategi yang diterapkan adalah usia yang sudah tua, keterbatasan modal, tidak mempunyai keterampilan lain dan yang paling utama karena mereka takut rugi karena saingan mereka yang bertambah banyak. Masyarakat di desa Bontolebang banyak mengemhankan usaha membuka warung sedangkan bagi keluarga yang berada sedikit ke arah pinggiran kota, membuka usaha wiraswasta yaitu usaha kost, menjahit, salon, mendirikan wartel dan menjadi tukang pijat. Beberapa wanita kepala rumah tangga nelayan di desa Bontolebang juga menggantungkan bantuan keluarga dan juga dari pihak lain. Pengaruh krisis terhadap kehidupan sangat dirasakan oleh wanita kepala rumah tangga terutama dalam sektor industri, sehingga mendorong mereka berfikir kreatif mencari cara memenuhi kebutuhan hidup sesuai dengan keahlian yang mereka kuasai.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan penelitian memperoleh beberapa kesimpulan bahwa untuk mempertahankan kelangsungan ekonomi rumah tangga nelayan, strategi yang dilakukan adalah dengan melakukan strategi adaptasi, strategi diversifikasi pekerjaan, sistem gender, memberdayakan perempuan nelayan dan wanita kepala rumah tangga (WKRT) nelayan semaksimal mungkin, baik yang terkait dengan kegiatan kenelayanan maupun di luar aktivitas nelayan. Kemungkinan untuk melakukan diversifikasi pekerjaan tergantung pada sumber-sumber daya yang tersedia di desa nelayan yakni di desa Bontolebang. Setiap desa nelayan memiliki karakteristik lingkungan alam yang tidak sama. Diversifikasi pekerjaan bagi keluarga nelayan memiliki makna yang sangat berarti bagi kelangsungan ekonomi rumah tangganya. Hal ini terkait dengan ketidakaturan dan ketidakstabilan penghasilan nelayan dari hasil melaut.

REFERENSI

- Acheson, James M. 1981. "Anthropology of Fishing". Annual Review Anthropology Inc. Vol. 10. P 275-316
- Dahuri, Rokhmin. 2001 "Kata Pengantar" dalam Pemberdayaan Masyarakat Nelayan, Ary Wahyono, dkk (ed.). Yogyakarta. Media Pressindo.
- Hasriyanti. 2014. Pemetaan Wilayah Produksi Rumput Laut di Kecamatan Tamalate Kabupaten Jeneponto. Jurnal SainsMat. ISSN 2086-6755. Vol. III No. 2 September Tahun 2014. p.109-202.
- Hasriyanti. 2014. Analysis of the Use Space in Coastal Resource Management in the Village Laro District of Suppa Pinrang. Prosiding Seminar Internasional. ISSN: ISBN 978-602-71506-0-7.
- Hasriyanti, Sartina, Fitriky Ramadhani Nur Ainaya, N. A. (2023). Pemberdayaan Perempuan Pesisir dalam Mengembangkan Mata Pencarian Alternatif Berbasis Potensi Lokal di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. *Pengabdian Kepada Masyarakat Sosiosaintifik*, 5(1), 30–39.
- Hasriyanti. (2019). Fisherman Perception According to Social Stratification on Child Education in Aeng Batu-batu Village , North Galesong District , Takalar District. *Geografi Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 17(2), 87–93.

- Hasriyanti, O., Si, S., & Pd, M. (2021). *Model Pemberdayaan Rumah Tangga Pesisir*.
- Hasriyanti, & Tabbu, M. A. S. (2022). Model Pemberdayaan Rumah Tangga Nelayan Buruh Miskin dalam Pengembangan Usaha Budidaya Perairan Pesisir di Sulawesi Selatan. *JPIG (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi)*, 7(2), 87–96. <https://doi.org/10.21067/jpig.v7i2.7346>
- Lupiyoadi. (2014). Daftar Pustaka Daftar Pustaka. *Pemikiran Islam Di Malaysia: Sejarah Dan Aliran*, 20(5), 40–43.
- Masyhuri, I. (2003). Kemiskinan dalam Masyarakat Nelayan. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 5(1), 63–82.
- Mubah, A. S. (2011). Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi. *Tahun*, 24(031), 302–308.
- Sianturi, V. G., Syafii, M., & Tanjung, A. A. (2021). ANALISIS DETERMINASI KEMISKINAN DI INDONESIA STUDI KASUS (2016-2019). *Samuka*, 5(2).
- Tabbu, M. A. S. (2018). Makna Ade' Assamaturuseng dalam Pengelolaan Danau Tempe oleh Masyarakat Nelayan Suku Bugis Berdasarkan Perspektif Fenomenologi [Universitas Negeri Malang]. In *World Development* (Vol. 1, Issue 1). <http://repository.um.ac.id/62435/>
- Tabbu, M., EDUCATION, M. A.-J. G., & 2022, undefined. (2022). STUDI FENOMENOLOGI: MAKNA LARANGAN-LARANGAN ADAT ADE'ASSAMATURUSENG DALAM PEMANFAATAN DANAU TEMPE DI KABUPATEN WAJO. *Ejurnal.Ung.Ac.IdMAS Tabbu, MF AmrullahJAMBURA GEO EDUCATION JOURNAL*, 2022•*ejurnal.Ung.Ac.Id*, 3(2), 68–75. <https://doi.org/10.34312/jgej.v3i2.15336>
- Utina, R. (2014). BAPONGKA: Studi Nilai Pendidikan Pelestarian Ekosistem Laut dan Pesisir Pada Masyarakat Bajo. *Artikel - Jurnal*, 1(406), 1–13.
- Wicaksana, A., & Rachman, T. (2018). Geografi Sumberdaya. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 3, Issue 1).